

MANUSIA DAN KEPRIBADIANNYA (Tinjauan Filsafati)

Dr. Djuretna Adi Imam Muhni, MA
Staf Pengajar Fak. Filsafat UGM

Pembicaraan tentang manusia merupakan hal yang sangat menarik, karena berbagai pertanyaan dapat diajukan mengenai manusia ini. Manusia merupakan makhluk yang unik, karena mampu berkomunikasi melalui bahasa, yaitu tempat penyimpanan ide-ide yang paling tua yang merupakan bahan mentah suatu kebudayaan. Manusia menulis buku harian, memiliki kaca hias, dan dengan sadar menjalani puasa, bertapa di suatu tempat yang jauh dari khalayak ramai.

A. Pengantar

Dalam era globalisasi, sesuai dengan kemajuan dan perkembangan yang demikian pesat dalam semua bidang ilmu dan teknologi, maka hal yang sangat penting dan mendasar ter- pulang pada manusia sendiri. Yang di- maksud dengan kata mendasar di sini ialah kepribadian. Beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan sekeliling kita menimbulkan keprihatinan yang men- dalam. Setiap hari surat kabar-surat kabar memuat berita-berita tentang penggunaan wewenang secara salah, korupsi, pencurian, perampokan dan sebagainya. Gejala-gejala di atas, secara filosofis mencuatkan pertanyaan-perta- nyaan: Siapakah *manusia* itu? Apakah *kepribadian*? Bagaimanakah *pembentukan* kepribadian manusia? Dan, ba- gaimana *implementasinya* dalam pem- bentukan kepribadian manusia Indone- sia?

Metode yang digunakan untuk menelaah problem-problem filsafat

manusia tersebut adalah dengan analisis hermeneutis terhadap berbagai perspektif filosofis tentang manusia oleh filsuf-filsuf. Dari kajian hermeneu- tis atas berbagai pandangan filosofis tentang manusia tersebut, dilakukan komparasi untuk kemudian diideal- isasikan dalam rangka membangun "perspektif baru" tentang kepribadian manusia Indonesia.

Tinjauan filsafati terhadap sosok tubuh manusia dengan kepribadiannya, akan menghasilkan pengetahuan ten- tang manusia pada umumnya, dan ten- tang manusia Indonesia pada khusus- nya yang telah menentukan filsafat hidupnya yaitu Pancasila.

B. Perspektif-perspektif Filosofis tentang Manusia

Bahwa manusia adalah lain dan berbeda dari makhluk hidup lain di dunia ini sudahlah jelas. Sapi yang di- latih oleh manusia untuk menarik gero- bak tidak dapat melatih pedet-pedetnya

untuk menarik gerobak sebagai pengantarnya kelak. Dalam membicarakan manusia ini filsuf-filsuf menerangkan letak beda-beda itu. Tentu saja pandangan filsuf-filsuf itu tergantung pada keahlian masing-masing.

Von Uexkuhl, seorang biolog yang hidup antara tahun 1894-1944, yang telah menyelidiki kehidupan binatang-binatang, menarik kesimpulan bahwa binatang itu masing-masing mempunyai dunia yang khusus baginya. Diceritakannya hidup seekor kutu kambing. Sesudah dikembangkan ia menjatuhkan dirinya di tanah, merangkak menyusuri sebatang pohon dan berhenti pada satu dahan. Di sini kutu itu menunggu sampai ada kijang atau lembu atau hewan lain lewat di bawah pohon itu. Kutu ini hanya mempunyai tiga indera. Ia dapat merasa kalau menyentuh pohon, ia dapat menjalar sampai dahan atas, ia mempunyai daya mencium kalau ada hewan yang bersuhu panas tertentu lewat dibawahnya. Kutu menjatuhkan dirinya pada tubuh hewan tersebut, makan (dalam arti menghisap darah hewan itu) sekenyang-kenyangnya, berkembang biak dan seterusnya. Tetapi hewan yang lewat itu harus memiliki suhu tertentu. Jika hewan yang lewat itu bersuhu lain, maka si kutu tidak terangsang. Jadi inderanya terbatas hanya pada suhu tertentu. Inilah yang dimaksud oleh Von Uexkuhl dengan dunia keliling khusus itu yang disebutnya *Umwelt*. Menurut Von Uexkuhl selanjutnya manusia juga mempunyai *Umwelt*, hanya saja manusia dapat membedakan antara *umwelt*nya sendiri dengan dunia sekeliling yang lain. Pertanyaan yang timbul apakah benar demikian. Apakah manusia hanya memiliki apa yang disebut "*Umwelt*". Apakah keadaannya tidak lain.

Max Scheler, juga seorang filsuf Jerman mengajukan pendapat yang sangat menarik. Menurut dia manusia tidak mempunyai dunia keliling yang terbatas seperti dunia hewan. Manusia

mempunyai dunia, dan bagi manusia dunia ini terbuka adanya. Manusia tidak mempunyai insting-insting dan organ yang terbatas pada satu milieu saja. Manusia mempunyai kemampuan untuk sesuatu yang bernama obyek. Ia mampu untuk mengambil jarak dari barang sesuatu, dan mampu memisahkan antara subyek dan obyek. Bagi seekor singa, seekor kambing adalah mangsa yang nikmat, titik. Singa tidak mempunyai obyek lain, kecuali mangsa, musuh atau teman singa, sebab ia terkurung di dalam dunia sekeliling singa yang terbatas itu.

Apakah pada manusia juga demikian? Tidak, manusia mampu menyatakan kata 'tidak', dan dengan menyatakan 'tidak' ini dunia terbuka baginya, ia dapat memilih. Ia tidak terkurung dalam dunia sekeliling yang sempit dan terbatas seperti dunia hewan.

Lain pula pendapat Ortega Y. Gasset (1883-1955). Filsuf Spanyol ini menamakan manusia "hewan yang dapat merenungkan diri" (Walgrave, 1967, hal.43). Kemampuan untuk merenungkan diri yang nampaknya demikian sederhana inilah justru yang membuat ia adalah manusia. Apakah yang dimaksud oleh Ortega dengan kemampuan khas ini? Yang dimaksud ialah, sekali waktu manusia dapat memutuskan hubungan dengan keadaan sekelilingnya, merenungkan apa yang telah dan apa yang akan diperbuat. Ia dapat meneliti bathinnya, lubuk hatinya yang sedalam-dalamnya, dan secara radikal ia dapat beralih haluan. Inilah, melihat ke dalam bathin, langsung menentukan apa yang akan diperbuat, ini tidak mungkin terjadi pada hewan. Manusia merupakan makhluk historis, ia tidak memiliki apa yang disebut alam, ia memiliki sejarah. Dunia kehidupan ini bagaikan suatu drama ataupun suatu novel, dimana manusia sendiri adalah dramawan atau penulis. Keberadaan manusia adalah kejadian dalam hidupnya. Apa yang

dapat difahami tentang manusia adalah struktur yang dapat difahami dari kejadian dalam hidupnya itu. Struktur ini merupakan struktur historis, yang kita capai dalam hidup yang kita hayati, apa yang terjadi, dan apa yang sudah lalu. Memahami manusia tidaklah memahami struktur statis dari dasar alamiah manusia itu, melainkan memahami struktur dinamis dari aktivitasnya. Apa yang diperbuat manusia tidak dapat dimengerti berdasarkan hubungan sebab-sebab keajegan alamiah melainkan berdasarkan hubungan khusus dengan apa yang telah diperbuatnya dahulu. Ini adalah artian inti apa yang disebut oleh Ortega "historisitas". Seperti halnya alam adalah obyek ilmu-ilmu alam, manusia adalah obyek sejarah (Walgrave, 1967; hal.55-56). Dalam kaitannya dengan otonomi manusia, Driyarkara berpendapat bahwa:

...manusia bertindak dengan merdeka. Dialah yang berbuat. Sebelum berbuat dia menguasai perbuatan yang masih akan dilahirkan. Dia berbuat atau tidak berbuat, berbuat demikian atau tidak berbuat demikian. Memang manusia kerap kali terjerumus, terjepit dalam suatu situasi (keadaan). Akan tetapi dia sendirilah yang harus menerima atau tidak menerima situasi itu. Kemerdekaan bathin tetap diperkosa, akan tetapi tidak dapat dipaksa (Dryarkara, 1980, hal.18).

Aristoteles menyebutkan bahwa manusia itu keadaannya seimbang. Benda-benda yang berada di sekeliling kita itu tidak pernah tanpa bentuk, tidak pernah melulu materi. Benda-benda itu selalu berada dalam satu kerangka yang dapat dikenali dan dapat tergapai oleh pikiran manusia. Semua kejadian yang berada di dunia ini mempunyai satu sifat tertentu, yaitu ada bentuk-bentuknya menonjol ke depan dan merealisasikan diri. Tanaman-tanaman di dalam proses pertumbuhannya selalu menuju ke kesempurnaan sampai pada bentuk yang paling bagus.

Pancaindera dan otak menyerap bentuk-bentuk benda itu. Alam ini memiliki sesuatu yang mengandung seni yang terjabar di dalam tangan-tangan si seniman. Manusia juga nampak dalam kerangka ini sebagai makhluk yang selaras dan mampu menduduki tempat yang sentral. Manusia memiliki keluwesan di dalam keseluruhan alam yang hidup. Ia merupakan kesatuan yang vital. Pemberian bentuk dari tubuh yang manusiawi itulah yang merupakan permulaan kehidupan. Jika kehidupan tidak ada, manusia pun akan mati. Manusia yang hidup itulah manusia yang sebenarnya, ia adalah makhluk yang dengan satu gerakannya menyentuh bentuk-bentuk benda baik dengan tangannya maupun dengan otaknya (Van Peursen, tanpa tahun; hal.33). Di dalam semua tindakan-tindakannya ini terbukti bahwa bentuk dan tubuh bekerja sama. Bentuk yang hidup inilah yang disebut roh. Manusia merupakan satu kesatuan, karena roh itu tidak dapat melepaskan diri dari manusia, seperti halnya kita melepaskan bentuk dari sebuah arca. Kalau tidak ada bentuk maka arca itu hanya merupakan material belaka. Seperti halnya manusia jika tidak memiliki roh. Jadi roh itulah yang merupakan bentuk dari manusia yang membuatnya menjadi makhluk hidup. Di sini manusia dapat memiliki kesadaran akan hubungannya dengan yang Illahi.

Dalam kaitan ini, Driyarkara berpendapat bahwa:

"Seluruh manusia adalah rohani; seluruh manusia adalah djasmani. Kesatuan itu bisa disebut : kesatuan rohani-djasmani. Rohani-djasmani bukanlah dua bagian, karena keduanya menjeluruh. Kita bisa kata: ada aspek rohani, ada aspek djasmani. Dalam berpikir, maka dua aspek ini bisa kita pandang tersendiri, sebagai dua barang yang tersendiri. Maka kita kata: badan dan djiwa. Djiwa adalah prinsip rohani tadi, badan adalah prinsip djasmani. Pandangan djiwa-badan adalah bisa salah

karena memandang dua prinsip sebagai tersendiri. Djika kita bitjara tentang badan tersendiri, maka disitu pandangan kita memetjah belah kesatuan, dengan hanja memandang dan mengang-gap seolah-olah badan itu ada tersendiri. Dalam realitas jang ada bukan badan, tetapi manusia, dan ini mempunjai aspek rohani dan djasmani" (Driyarkara, 1969, hal.9).

Selanjutnya Driyarkara memper-ingatkan bahwa seluruh anggota badan itu bekerja sama dengan sempurna.

"Lihatlah tangan manusia, ma-tjam apa sadja jang dibiasai. Lihatlah dalam taria-tarian bagaimana bagusnja badan manusia dalam aksi! Lihatlah ketangkasan-ketangkasan badan manusia dalam olah-raga! Sungguh mengagumkan. Disamping pandangan jang sangat sederhana ini, lihatlah pe-ranan badan manusia dalam ilmu pengetahuan. Bisakah sardjana beladjar tanpa badannja? Tidak. Lihatlah konstruksi-konstruksi teknik dari com-puter, mesin hitung, reaktor atom. Semua itu hanja mungkin karena badan manusia. Lihatlah sekarang barang-barang seni! Lukisan yang indah-indah! Mungkinkah itu tanpa badan manusia? Tidak. Dengarkan musik jang mengharukan: mungkinkah itu tanpa badan manusia? Tidak. (Driyarkara, 1969; hal.15).

Salah satu karunia yang diterima oleh manusia ialah apa yang disebut bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berhubungan dengan manusia lain. Da-lam tahun tigapuluhan suami istri psi-kolog Kellog dari Universitas Indiana memungut seekor anak simpanse be-tina. Ia diberi nama Gua, dan dididik sama dengan anak laki-laki mereka. Gua belajar mengenakan pakaian, duduk di kursi, makan dengan sendok, mengenal beberapa kata dan bereaksi terhadap kata-kata itu. Gua menunjuk-kan kemampuan yang sama dengan anak laki-laki Kellog itu, sampai ia ber-umur kira-kira 9 bulan ketika si anak manusia mulai belajar dan dapat berbi-

cara. Di sini si Gua ketinggalan, tetap bungkam dan kemudian harus kembali ke kandangnya. Simpanse tetap keting-galan karena ia tidak dapat berbicara (Langer, 1949, hal.83). Mengapa demikian keadaannya? Coba kita lihat. Berbicara ini adalah mengeluarkan bunyi-bunyi dan untuk mengeluarkan bunyi-bunyi ini manusia ternyata di-karuniai alat-alat istimewa. Ia mem-punyai apa yang disebut pangkal teng-gorokan (*larynx*) dan bagian otak pusat berbicara. Karena letak pangkal teng-gorokan ini sedemikian rupa berhubungan dengan rongga mulut serta hubungannya yang khas pula dengan bagian otak pusat berbicara, maka manusia dapat mengeluarkan bunyi-bunyi yang beraneka ragam. Per-tanyaan akan timbul, bunyi-bunyi apa? Apa sekedar bunyi-bunyi saja? Tidak! Kerja sama antara ketiga hal tersebut di atas dapat membuat manusia menge-luarkan bunyi-bunyi yang mengandung arti. Bunyi-bunyi itu adalah bahasa. Sebelum tulisan diciptakan oleh manusia, pesan-pesan dan nasehat dari nenek moyang disampaikan melalui bahasa lisan. Ini berarti bahwa bahasa merupakan tempat penyimpanan ide-ide yaitu bahan mentah kebudayaan.

Filsuf Perancis, Bergson (1859-1941), melihat manusia sebagai satu-satunya makhluk hidup yang memiliki kesadaran bahwa dalam dirinya ada yang disebutnya gairah hidup atau 'elan vital'. Manusia tidak hidup dalam satu kotak meminjam istilah van Uexkuhl 'Umwelt'. Ia mengenal ke-mungkinan akan berhasil atau gagal, ia mempunyai pengertian akan kata 'mati'. Ia dikaruniai insting dan inteli-gensi. Inteligensi ini menduduki tempat yang amat penting dalam hidup manusia. Sebelum taraf ini, semua makhluk hidup telah mereguk secara rakus, air dari mangkuk kehidupan dengan sepuas-puasnya. Mereka menjilat dengan lahap madu yang berada di tepi mangkuk itu, madu yang tersedia oleh alam. Mereka menelan semuanya

sampai tetes-tetes terakhir. Tetapi inteligensi manusia lebih berhati-hati, ia mengintip, melihat dengan seksama apa yang berada pada dasar mangkuk itu. Di samping intelek, manusia juga dikaruniai intuisi. Intuisi manusia inilah yang memungkinkan ia menerima "wahyu" Illahi (Bergson, 1932, hal.199-201).

Van Peursen melihat manusia dalam kerangka budaya. Berdasarkan kemampuannya itu manusia merupakan makhluk pembentuk budaya. Kebudayaan di sini adalah alam, dilihat dari sudut pandang kemungkinan-kemungkinan manusia. Manusia itu memproyeksikan jalan hidupnya yang terbuka bagi dunia yang mengelilinginya. Petani sejak jaman purba telah mengusahakan tanahnya untuk pada suatu waktu menuai hasilnya. Sungai dibuat menjadi waduk-waduk tempat air. Hasil-hasil pekerjaan tanah liat, jembatan misalnya dihias dengan tanda-tanda yang berisi magi. Matahari dipuja sebagai dewa. Demikianlah manusia itu dengan berbagai cara selalu berhubungan dengan usaha-usaha yang ada hubungan dengan dirinya. Ia mengolah tanah ladangnya, dan seolah-olah dengan tangannya ia memberikan cap pada apa yang diusahakannya. Dengan tangannya manusia mampu menggapai sesuatu yang dikehendakinya. Dengan gerakan tangannya juga, ia bersyukur kepada Ilahi yang memberikan alam ini kepadanya. Seolah-olah manusia ini tidak dapat lepas tangan dari hal-hal yang ada di dunia ini. Selama itu pula manusia selalu mengambil sikap terhadap alam ini. Semua hal yang ia temui tentu memiliki hubungan dengan perjalanan hidupnya. Ini nampak sekali jika manusia dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain yaitu hewan. Bukankah beberapa filsuf berpendapat bahwa hewan itu terlahir sudah lengkap dibanding dengan bayi manusia, di dalam arti bahwa hewan lebih dapat cepat mandiri? Dan dari bayi sampai pada waktu dia mati,

hewan tetap seperti apa adanya. Lain sekali sifatnya dengan manusia, manusia berpakaian, manusia berhias, manusia menggunakan alat-alat, ia memanfaatkan api, ia membajak tanah, dan sebagainya. Jika hewan lahir sudah memiliki kulit dan bulu sebagai pakaiannya, manusia justru mampu menciptakan mode (Van Peursen, tanpa tahun, hal:103).

Bagaimana keadaan sosok manusia itu dalam filsafat? Di dalam filsafat terdapat berbagai pertanyaan, misalnya hubungan antara manusia dengan masyarakat, hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain, tentang manusia dan Tuhan, dan manusia dengan sejarahnya. Filsafat tidak akan dapat memecahkan semua persoalan ini, memang itu menyentuh persoalan agama, etik, aspirasi-aspirasi sosial dan kebijaksanaan kehidupan sehari-hari. Namun, filsafat dapat memberikan suatu penjelasan. Filsafat mampu memaksa manusia mencapai kesadaran yang jujur, pertimbangan yang masuk akal, pemikiran tentang tujuan manusia sendiri dan pikiran pribadi dalam kebudayaan bersama.

C. Kepribadian

Membahas suatu kepribadian bukan sesuatu yang mudah, terutama karena konsep kepribadian telah diberi arti yang bermacam-macam sangat bervariasi dan tergantung dari aliran yang dianut oleh si penulis. Juga dari gambaran yang telah disusun oleh penulis yang bersangkutan mengenai manusia. Satu hal yang jelas di sini adalah kenyataan bahwa manusia merupakan sesuatu yang sentral. Manusia hidup dalam masyarakat bersama manusia lain dan dalam kehidupan bersama ini dituntut suatu sikap dari masing-masing individu.

Di depan telah disebutkan nama Bergson yang menyatakan, bahwa sebagai makhluk hidup, manusia adalah satu-satunya yang memiliki inteligensi,

dan dengan inteligensinya ia menghadapi hidup. Kecerdasannya, masyarakat dan bahasanya, menyatakan dengan tegas perbedaannya dari makhluk hewan. Tetapi, gambaran tentang dunia yang diterima oleh manusia lewat inteligensinya, belum lengkap, karena mereka hanya menunjukkan lapisan luarnya saja. Menerobos lapisan luar, maraih inti kedalaman untuk menuju ke perkembangan lebih lanjut, itulah kemampuan intuisi. Bagi Bergson, intuisi merupakan kemampuan manusia untuk meraih kenyataan yang tidak tergantung pada posisi seseorang, dengan lain perkataan kenyataan mutlak. Hal ini sangat penting artinya, dalam seorang manusia mengambil satu keputusan (Bergson, 1932, hal. 199-201). Tentang masyarakat, wadah yang paling sempurna bagi kehidupan antar manusia Bergson mengajukan teori yang sangat menarik. Ia membedakan antara tertib natural dan tertib sosial. Satu sel yang merupakan komponen atau organisme, terikat oleh tali temali yang tiada nampak pada hakikatnya tunduk pada disiplin yang menuntut pengorbanan dari sel-sel itu, demi kelanjutan hidup si organisme. Inilah yang disebut orde natural, organisme yang hidup berdasarkan hukum-hukum tetap dan pasti. Sifatnya lain daripada satu masyarakat yaitu yang terdiri atas manusia yang memiliki kehendak bebas.

Individu dalam masyarakat lebah misalnya, dalam menjalankan tugas terpaku menurut strukturnya; organisme masyarakatnya relatif tetap dan tidak berubah-ubah, sedang individu dalam masyarakat manusia memiliki berbagai kemungkinan, masyarakatnya mempunyai berbagai bentuk, terbuka bagi macam-macam perkembangan. Alhasil, pada masyarakat hewani setiap aturan ditetapkan oleh alam dan merupakan keharusan, sedang dalam masyarakat manusia hanya ada satu hal yang natural, yaitu keharusan adanya aturan (Bergson, 1932, hal. 20).

Manusia mengambil dan menentukan sikap ini sama dengan menunjukkan kepribadiannya. Jika Bergson menuntut adanya tata tertib sosial, maka Barbu seorang filsuf sosial Inggris menunjukkan pentingnya tata tertib itu.

Suatu yang harus dicatat ialah konsep tentang tata tertib, struktur dan sistem merupakan hal yang pokok untuk mengerti tentang personalitas: mereka sama pentingnya bagi manusia untuk mengerti tentang masyarakat dan kebudayaan. Harus diakui bahwa kepribadian pada satu taraf mengandung artian organisasi, dan karenanya dia merupakan struktur dan sistem dalam berbagai manifestasi mental seorang individu. Namun demikian ini dapat diartikan dalam dua cara. Pertama, istilah-istilah organisasi, struktur dan sistem menunjuk ke sumber-sumber dalam yaitu, impuls, dorongan dan perasaan dari kehidupan mental seorang individu. Dalam artian ini kepribadian merupakan struktur motivasional yang berkesinambungan, dan seorang individu dikatakan memiliki kepribadian, jika ia memiliki struktur yang demikian itu. Menurut pandangan yang lain, istilah-istilah organisasi dan struktur menunjuk ke manifestasi kehidupan psikis yang eksternal dan terbuka. Istilah-istilah itu menunjuk ke aspek-aspek reaksi seorang individu terhadap sesuatu yang dapat dilihat dari luar. Di sini kepribadian berarti struktur tingkah laku yang spesifik. Ia hanya merupakan hasil dari penjumlahan respon individu terhadap lingkungannya yang berulang-ulang saja. Contoh yang sangat ekstrem adalah pendapat seorang psikolog yang bernama Eysenck yang berpendapat bahwa kepribadian itu adalah reaksi-reaksi terhadap situasi-situasi tertentu. Di sini penilaian sampai pada apa yang disebut konservatif atau radikal, lebih extravert daripada introvert, agresif atau halus, toleran, dan sebagainya. Jadi, organisasi suatu

kepribadian itu merupakan variabel yang bersifat obyektif dan karenanya dapat diukur. Ia menunjukkan taraf korelasi antara reaksi-reaksi semacam. Jadi kepribadian itu adalah suatu organisasi struktur atau sistem mental yang stabil yang mencakup faktor-faktor motivasional dalam pola-pola respon-respon eksternal.

Pendekatan secara dikotomi ini di dalam ilmu jiwa dewasa ini menuju pada dua macam konsep kepribadian, yaitu kepribadian sebagai suatu struktur motivasional dan kepribadian sebagai struktur tingkah laku. Menurut pendekatan yang pertama, kepribadian dilihat sebagai entitas mental yang bersifat otonom. Sumber-sumber tingkah laku seorang individu itu berada dalam diri individu itu sendiri menurut pola keturunan, misalnya disposisi, insting-insting, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa pada setiap situasi reaksi itu ditentukan oleh reaksi dari dalam. Jadi pemahaman dan pengertian tingkah laku manusia berarti menghubungkan reaksi-reaksi khas. Misalnya persepsi, emosi dan sebagainya, dengan disposisi yang sudah ada atau struktur-struktur pengalaman. Dari sini timbul suatu pandangan bahwa kepribadian itu adalah : (1) Perasaan bahwa tubuh seseorang itu merupakan sesuatu yang berbeda dan bebas dari badan-badan yang lain dan dari lingkungan fisik yang secara keseluruhan. (2) Ada suatu perasaan kesinambungan, kesatuan dan persamaan. Ini dapat retrospektif dan dapat prospektif yaitu suatu keyakinan bahwa meskipun pengalaman-pengalaman diri itu berbagai macamnya dan perubahan itu selalu terjadi dalam perkembangan seseorang, namun ada sesuatu dalam diri orang itu yang tetap ada, kemarin, hari ini, dan di waktu yang akan datang. Suatu kesadaran bahwa hidup itu merupakan suatu proyek yang berkembang di dalam kurun waktu tertentu merupakan dimensi dasar dari kepribadiannya. (3) Perasaan integritas, ini merupakan as-

pek sentral dari kepribadian. Perasaan integritas ini "konduktif" tidak hanya sebagai sesuatu yang internal dan subyektif murni, melainkan juga obyektif, karenanya merupakan suatu kondisi pikir yang dapat dikomunikasikan. Pendekatan yang kedua bertujuan mempelajari tingkah laku organisme, baik hewani ataupun manusiawi untuk menyusun hubungan-hubungan dan keajegan, dan berdasarkan itu sampai pada suatu model teoritik mengenai organisme khusus. Ada lagi suatu teori yang mengandalkan saat beroperasi, yaitu saat ini, situasi ini dan di sini. Jadi menurut teori ini kepribadian adalah suatu faktor yang bersifat situasional (Barbu, 1971, hal. 125- 126).

Dalam menunjukkan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang sentral dalam diri manusia, Driyarkara menyatakan :

"Pertama-tama harus kita ingat, bahwa manusia adalah PRIBADI (Pengata diri atau persona). Dalam diri manusia yang kita sebut pertama-tama ialah bahwa ia "memiliki" diri sendiri. Janganlah isi perkataan ini dianggap ringan. Untuk memberi kesan tentang apa yang dimaksud, kita katakan, bahwa manusia "*Bersemayam dalam diri sendiri*". Ingatlah arti "bersemayam" pada jaman dulu. Bersemayam tidak hanya berarti "berada", melainkan juga bertahta. Bertahta mengandung arti berkuasa, berdaulat; kekuasaan, kewibawaan, kedaulatan seakan-akan terlihat dalam cara duduk raja, yang kita sebut bersemayam itu (Driyarkara, 1980, hal. 17).

Selanjutnya tentang tindakan-tindakan manusia suhubungan dengan daya mengambil keputusan, Driyarkara menyatakan bahwa kegiatan atau aksi itu timbul dari pemangku (subyek) yang bergiat atau beraksi itu.

"Sebab itu corak aksi menunjukkan coraknya yang beraksi itu. Karena aksi manusia bersifat merdeka, maka dari itu manusia pun merdeka.

Aksi manusia itu datangnya tidak

dari luar, melainkan dari dalam, dari manusia sendiri. Dia yang menentukannya. Sebab itu manusia bagaimanapun juga kekurangannya (di sini kita merasa bahwa manusia mengandung banyak pertentangan) betul-betul berdaulat, berdiri sendiri. Berdaulat, berdiri sendiri berarti bahwa dia tidak merupakan suatu "bagian", dia adalah suatu "keseluruhan" (totalitas), dia adalah keutuhan" (Driyarkara, 1980, hal.19).

Bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang khusus selanjutnya dikatakan:

"Di dunia yang tampil ke muka sebagai subyek hanyalah manusia. Dia berdiri dengan pendirian, dengan sikap, dengan mengerti pendiriannya dan sikapnya. Dia dapat merumuskan sikapnya, dapat menganalisis pendiriannya dan mengubah-ubahnya. Dia selalu menghadapi yang bukan dia sebagai sesuatu yang obyektif-real di hadapannya. Dia mengadakan: obyektivisasi. Artinya dia melihat realisasi di hadapannya sebagai realitas tersendiri yang ada terhadapnya. Kemampuan mengambil dan merubah sikap menunjukkan adanya kemerdekaan dan pengertian (Driyarkara, 1990).

Teori tentang kepribadian yang menarik untuk disimak, adalah teori dengan pendekatan sosial psikologis. Teori kepribadian yang dirumuskan oleh Freud dan Yung, - dua pakar psikoanalisis asal Austria, - tersusun dalam suasana positifistik yang mendasari ilmu fisika dan biologi abad ke 19.

Manusia pertama-tama dianggap sebagai satu sistem energi yang rumit yang menopang dirinya melalui transaksi-transaksi dengan dunia luar. Tujuan utama transaksi tersebut adalah kelangsungan hidup individual, perkembangbiakan spesiesnya, dan perkembangannya tersebut bersifat evoluf.

Menurut teori evolusi memang beberapa kepribadian memiliki kemampuan lebih dibanding yang lain dalam

menyesuaikan dengan keadaan sekeliling untuk tetap hidup.

Pada akhir abad ke 19 sosiologi dan antropologi mulai tumbuh sebagai ilmu yang mandiri. Menurut kedua ilmu ini manusia merupakan produk masyarakat tempat ia hidup. Kepribadian lebih bersifat sosial dari pada biologis. Doktrin sosiologis dan kultural makin merasuk ke dalam ilmu jiwa dan psikoanalisis, dan mengikis dasar-dasar nativistik dan fisikal dalam ilmu itu. Beberapa murid Freud yang tidak puas dengan ajaran gurunya mengenai pandangan piciknya tentang pengaruh sosial atas terbentuknya kepribadian, mulai menarik diri dari aliran psikoanalitik klasik, dan mulai merubah teori analitik itu dan menyesuaikan dengan aliran baru yang berorientasi pada ilmu-ilmu sosial.

Sumbangan yang sangat penting kepada kemajuan teori sosial psikologis telah diberikan oleh antara lain, A. Adler dan Erich Fromm. A. Adler yang lahir di Wina pada tahun 1870, dapat dipandang sebagai orang yang terpenting dalam hal ini. Ia mulai kariernya sebagai dokter ahli penyakit mata. Kemudian perhatiannya beralih ke ilmu jiwa. Mula-mula ia adalah pengikut Freud, tetapi kemudian memisahkan diri dari gurunya karena tidak setuju dengan pandangan Freud tentang seksualitas. Menurut Adler manusia merupakan seorang makhluk sosial, dan motivasinya yang utama adalah dorongan sosial. Manusia berhubungan dengan manusia lain, ikut berperan dalam aktivitas sosial, menempatkan kesejahteraan masyarakat di atas kesejahteraan diri sendiri, dan memilih gaya hidup yang berorientasi sosial. Perhatian sosial ini sudah terlahir dalam diri manusia.

Manusia menurut Adler memiliki apa yang disebutnya "*Creative Self*", diri kreatif. Ide ini merupakan sumbangan Adler yang sangat penting kepada teori kepribadian. "Diri" atau "*Self*" menurut Adler merupakan suatu

sistem yang sangat pribadi yang menerjemahkan pengalaman organisme menjadi bermakna. Lebih dari itu, diri kreatif ini selalu mencari pengalaman yang akan memimpin manusia memenuhi hidupnya yang unik, dan kalau pengalaman ini belum ditemuinya, diri kreatif akan menciptakannya. Selanjutnya ide Adler yang memisahkannya dari psikoanalisis klasik ialah tekanannya pada keunikan kepribadian. Ia menganggap setiap persona merupakan konfigurasi motif, perhatian dan nilai-nilai; setiap tindakan seseorang membawa cap yang jelas dari gaya hidupnya sendiri.

Kesadaran bagi Adler merupakan pusat kepribadian. Manusia adalah makhluk yang sadar, ia sadar akan sebab-sebab tindakannya, kekurangan-kekurangannya dan tujuan yang ia kehendaki. Lebih dari itu, manusia merupakan individu yang mampu merencanakan dan mengarahkan tindakannya dengan penuh kesadaran untuk merealisasikan dirinya (Hall and Lindzey, 1967; hal. 114-125).

Teori kepribadian berdasar pendekatan sosial psikologis juga diajukan oleh Erich Fromm, seorang psikolog dan sosiolog yang lahir di Frankfurt Jerman, pada tahun 1890. Kiranya menarik untuk melihat tema yang terpenting yang terdapat dalam tulisan-tulisan Fromm. Manusia, menurut Fromm, merasa kesepian dan dirinya terisolasi karena ia terlepas dari alam dan dari orang lain, sesama hidup. Kondisi terisolasi ini tidak terdapat pada spesies hewan apapun, perasaan ini adalah khas manusiawi. Hal ini berhubungan dengan kebebasan. Seorang budak misalnya, waktu ia terbebas dari pemiliknya akan merasa terlempar ke dunia yang asing baginya. Ia akan merasakan kesepian yang mencekam, karena sebagai budak ia merasa mempunyai ikatan dengan seseorang, meskipun ia tidak bebas. Dalam bukunya "Escape from Freedom" (1941), Fromm menyusun sebuah tesis bahwa

semakin besar kebebasan yang didapatkan oleh manusia, rasa kesepian yang makin besar akan melanda dirinya. Kebebasan kemudian menjadi kondisi negatif yang ingin dihindari oleh setiap manusia. Apakah penanggulangan terhadap dilema ini? Ada dua cara: manusia mengikatkan dirinya dalam suasana kasih dan bekerja sama, atau mendapatkan rasa aman, dengan menyerahkan diri sepenuhnya dengan masyarakat. Dengan cara yang pertama manusia dengan kebebasannya membangun suatu masyarakat yang lebih baik, sedang dengan cara yang kedua, manusia terjatuh dalam satu ikatan baru. Buku "Escape from Freedom" ditulis di bawah bayang-bayang kediktatoran Nazi dan menunjukkan bahwa bentuk ke-totaliterianisme ini memang menarik bagi sebagian manusia, karena ia menawarkan suatu rasa keamanan baru. Tetapi Fromm menekankan dalam buku-bukunya yang ditulis kemudian bahwa bentuk apapun masyarakat ciptaan manusia, baik itu feodal, kapitalis, fasis, sosialis maupun komunis merupakan usaha untuk memecahkan persoalan kontradiksi yang mendasar dalam diri manusia. Kontradiksi ini terjabar pada kenyataan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, namun pada saat yang sama ia terlepas dari alam itu. Manusia memiliki sifat hewani maupun sifat manusiawi. Sebagai hewan ia mempunyai kebutuhan fisiologis tertentu yang harus dipenuhi, sebagai manusia ia memiliki kesadaran, akal dan imajinasi. Dua aspek ini merupakan kondisi dasar eksistensi manusia. Pemahaman psikis manusia harus didasarkan pada analisis kebutuhan manusia yang diturunkan dari kondisi eksistensinya. Apakah kebutuhan spesifik yang muncul dari kondisi eksistensi manusia tersebut? Menurut Fromm ada lima jumlahnya, yaitu: (1) kebutuhan akan keterikatan dengan orang lain; (2) kebutuhan akan transendensi; (3) kebutuhan memiliki akar; (4) kebutuhan akan jati-diri, dan (5) ke-

butuhan akan kerangka orientasi.

Kebutuhan yang pertama, yaitu akan keterikatan dengan manusia lain berasal dari kenyataan bahwa dalam manusia "memanusia", ia terlepas dari kesatuannya dengan alam. Hewan terlahir sudah terlengkapi dengan daya bersatu dengan alam, sedang manusia dengan kemampuan bernalar dan berimajinasi justru kehilangan hubungan akrab dengan alam itu. Sebagai ganti hubungan instingtif dengan alam seperti halnya yang dimiliki oleh hewan itu, manusia harus menciptakan suatu hubungan atas kekuatan sendiri. Menurut Fromm hubungan antar manusia yang paling sempurna adalah yang berdasarkan kasih yang produktif. Cinta kasih produktif ini mengandung artian saling menyayangi, bertanggung jawab, saling hormat dan saling mengerti. Kebutuhan kedua mengacu kepada kebutuhan manusia untuk bangkit mengatasi naluri hewani untuk menjadi pribadi kreatif. Apabila dorongan kreatif ini salah jalan manusia akan menjadi makhluk perusak (*destroyer*).

Fromm menunjukkan bahwa cinta dan benci bukanlah dorongan yang antitetis. Keduanya merupakan jawaban atas kebutuhan manusia untuk mengatasi naluri hewani. Hewan tidak dapat mencintai dan membenci dalam artian kasih manusiawi, tetapi manusia dapat. Kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan untuk memiliki akar yang wajar. Ia ingin menjadi bagian integral dari dunia dan merasa bahwa ia memiliki tempat di situ. Sebagai anak ia terikat erat pada ibunya, tetapi apabila hubungan semacam ini tetap ada sesudah ia melampaui masa kanak-kanak dan menjadi dewasa, ini dianggap sebagai *fixasi* yang tidak sehat. Akar yang paling memuaskan dan paling sehat adalah perasaan persaudaraan antara dia dengan pria dan wanita lain. Tetapi manusia juga ingin memiliki jati diri untuk dirinya sendiri. Itulah kebutuhan keempat yang tersebut di atas. Apabila melalui usaha kreatifnya

sendiri ia tidak dapat mencapai tujuan ini, mungkin dia dapat mencapai suatu taraf kenaikan dengan cara mengidentifikasi diri dengan kelompok lain. Contohnya: Seorang warganegara mengidentifikasi dirinya dengan negaranya, seorang pegawai perusahaan dengan perusahaannya dan sebagainya. Dalam hal ini identitas muncul dari rasa tergolong atau menjadi bagian dari seseorang; yang kelima, orang perlu mempunyai kerangka acuan. Suatu cara yang mantap dan konsisten untuk memahami dunia sekeliling. Kerangka acuan yang dikembangkan itu mungkin bersifat rasional, mungkin irrasional, mungkin memiliki kedua unsur ini.

Fromm berpendapat bahwa kebutuhan ini bersifat murni manusiawi dan murni obyektif. Kebutuhan ini tidak terdapat pada hewan dan tidak diturunkan dari pengamalan tentang apa yang dikehendaki manusia. Kebutuhan ini bukan merupakan produk masyarakat melainkan sudah berakar dalam sifat alami manusia sendiri melalui evolusi. Lalu, apakah hubungan masyarakat dengan *existensi* manusia? Fromm percaya bahwa manifestasi khusus dari kebutuhan ini ditentukan oleh tatanan sosial tempat ia hidup. Kepribadian manusia berkembang sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat tertentu kepada dirinya. Dalam masyarakat kapitalistik misalnya, orang akan merasa memiliki jati diri jika ia adalah orang kaya atau seorang akan merasa memiliki akar jika ia menduduki jabatan yang tangguh dan diandalkan dalam satu perusahaan raksasa. Dengan kata lain, penyesuaian manusia terhadap masyarakat biasanya merupakan kompromi antara kebutuhan dari dalam dan tuntutan dari luar. Dia mengembangkan karakter sosial sesuai permintaan masyarakat (Hall, Lindzey, 1967, hal. 127-130).

Sampai di sini telah ditunjukkan siapa manusia itu dan bagaimana kepribadian itu. Notonagoro

mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang bersifat monopluralis atau majemuk tunggal. Menurut susunan kodratnya, manusia itu tersusun atas jiwa dan raga. Jiwa memiliki tiga kekuasaan, yaitu akal, rasa dan kehendak. Raga terdiri atas unsur anorganis, vegetatif dan animal. Menurut sifat kodratnya manusia itu adalah makhluk individu, dan makhluk sosial. Menurut kedudukan kodratnya, ia adalah makhluk berdiri pribadi, dan makhluk Tuhan. Unsur hakikat kodrat tersebut di atas, merupakan kesatuan mutlak, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Bagaimana dengan manusia Indonesia? Manusia Indonesia telah memilih filsafat hidupnya yaitu Pancasila. Hasil pelaksanaan Pancasila pada diri pribadi adalah kepribadian Pancasila. Kepribadian Pancasila adalah kepribadian Indonesia. Menurut Notonagoro :

"... yang dinamakan kepribadian Indonesia itu adalah jumlah kesatuan sifat-sifat yang tetap terlekat pada bangsa dan orang Indonesia, yang tetap, tidak berubah, terdiri atas sifat-sifat hakekat kemanusiaan dan sifat-sifat hakekat yang khusus, yang menyebabkan bangsa Indonesia dan orang Indonesia sebagai diri, sebagai diri pribadi terpisah dari bangsa lain dan orang bangsa lain serta berbeda daripadanya (Notonagoro, 1987, h.102).

D. Kesimpulan

1. Manusia adalah makhluk hidup yang unik. Ia mendapat karunia dari Tuhan Yang Maha Esa kelengkapan rohani dan jasmani.
2. Manusia yang hidup adalah manusia yang sebenarnya. Ia merupakan kesatuan vital.
3. Dalam alam ini manusia merupakan sesuatu yang sentral. Dalam menghadapi alam ini ia bertindak tidak secara langsung, justru berdasarkan kemampuannya mengobyektivisasikan apa yang dihadapinya.

4. Tidak seperti halnya dunia hewan, dunia manusia bersifat terbuka, tempat ia dapat membuat pilihan.

5. Dalam hidup kemasyarakatan manusia dituntut untuk menentukan sikap. Penentuan sikap ini didukung oleh sumber kekuasaan jiwanya, yaitu akal, rasa, kehendak dan intuisi. Ia mampu bersikap mandiri.

6. Jiwa dan raga manusia bekerja sama menuju ke kesempurnaan: setiap saat ia mampu memperbaiki taraf hidupnya, karena keadaannya seimbang. Ia memiliki keluwesan di dalam menghadapi keseluruhan alam ini.

7. Dalam Pancasila, manusia Indonesia mendapatkan tuntunan untuk hidup secara baik, dalam artian berkepribadian yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbu, Zevedei, 1971, *Society, Culture and Personality*. Oxford, Basil Blackwell.
- Bergson, H., 1977, *Creative Evolution*. Greenwood Press Publishers.
- , 1932, *The Two Sources of Morality and Religion*. Greenwood Press Publishers Westport, Connecticut.
- Dryarkara, 1969, *Filsafat Manusia*. Kanisius, Jakarta.
- , 1980, *Tentang Manusia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Durkheim, E., 1961, *Moral Education*. Translated by E.K. Wilson and H. Schnurer. The Free Press.
- Encyclopedia of Philosophy*. Mc.Millan and Free Press. Paul Edwards, Ed. in Chief. Vol. 5 & 6, 1972.
- Hall, Calvin S. and Lindzey, Gardner, 1967, *Theories of Personality*, New York, John Wiley & Sons, Inc. London, Sydney.
- Langer, S.K., 1949, *Philosophy in a new key*. A Mentor Book, The New Americana Library.
- Notonagoro, 1987, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Bina Aksara, Jakarta.
- Peursen, van C.A., , *Wegwijs in de Wijsbegeerte*. Paris Manteau.
- Walgrave, J.H., 1967, *De Wijsbegeerte van Ortega Y. Gasset*. Aula Boeken, Spectrum.